



CORRELATIONS BETWEEN FAMILY SUPPORT AND COMPLIANCE LEVELS UNDERGOING INDEPENDENT ISOLATION AS AN EFFORT FOR COVID-19 RECOVERY IN THE WORK AREA OF THE PERWIRA HEALTH CENTER IN 2022

Uji Awaludin^{1#}, Dinda Nur Fajri², Rotua Suriyany³

¹⁻³STIKes Medistra Indonesia, Bekasi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 1 January 2023

Revised: 16 March 2023

Accepted: 19 March 2023

Published: 15 April 2023

KEYWORD

family support, compliance, self- isolation, covid-19

CORRESPONDING AUTHOR

E-mail: abi.ujjawwa15@gmail.com

No. Tlp : +6285773887150

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v2i2.54

© 2023 Uji Awaludin

ABSTRACT

Background: quarantine patients must comply with health protocols. If you don't comply, you can transmit the virus, the isolation period will be longer and the situation will get worse. 211 people who do self-isolation in RW 13 Kelurahan officer. The problem found was in the form of transmission from the accompanying family due to the lack of implementing Health protocols. Family moral or material support is useful so that the patient is not lonely, accepting, enthusiastic and optimistic that he can recover. Good family support can affect the readiness of Covid-19 patients during quarantine so that patients are disciplined. **Methods:** This study is a quantitative analytical observational study with a cross-sectional approach and purposive sampling technique and uses direct and online questionnaires via google form to 69 respondents in RT 002, 003, and 008. The chi square test was used to determine the existence of correlations. **Results:** Based on the results of the Chi Square test analysis, the p value = 0.000 was obtained. This means that H0 is rejected and H1 is accepted. **Conclusion:** There is a correlation between family support and the level of compliance with self-isolation in the work area of the Perwira Health Center in 2022.

I. Pendahuluan

Semenjak Covid-19 terjadi pertama kali di Wuhan, China pada 2019 lalu, dan dinyatakan sebagai pandemik global pada Maret 2020 sudah banyak orang yang terparap. Per 16 Mei 2022 terjadi tambahan kasus aktif dunia dalam 7 hari terakhir tercatat sebanyak 3,561,748 jiwa dari total 519.105.122 jiwa. Indonesia juga masih memiliki penambahan kasus aktif, yaitu sebanyak 2.273 jiwa dari total 6.050.958 jiwa sepanjang 2,5 tahun ini, dan Jawa Barat menduduki peringkat kedua dengan kasus aktif terbanyak setelah DKI Jakarta, yaitu sebanyak 1.106.043 jiwa. Di Kota Bekasi total kasus positif 171.676 jiwa, dan kasus terkonfirmasi di Kecamatan Bekasi Utara sampai tanggal 16 Mei sudah 11.272 jiwa. Sementara kasus positif dalam 4 bulan terakhir di Kelurahan Perwira dari bulan february sampai tanggal 11

Mei 2022 tercatat sebanyak 624 jiwa dan di RW 13 tercatat sebanyak 212 jiwa. Jika dilihat dalam 4 bulan terakhir tersebut kasus terbanyak terjadi pada bulan februari. Covid-19 pernah melonjak drastis dalam tiga bulan terakhir yaitu pada tanggal 22 Februari 2022 sebanyak 58.491 jiwa. tapi untuk jumlah terpakainya tempat tidur dari tempat tidur yang tersedia di RS hanya 38%. artinya meskipun kasus terkonfirmasi melonjak tidak mengakibatkan lonjakan berlebih jumlah yang melakukan isolasi di rumah sakit. Kebanyakan masyarakat melakukan isolasi mandiri karena memang rata-rata gejala yang dialami tidak begitu parah bahkan tidak bergejala, hal ini diduga karena paparan virus corona varian omicron ditambah dengan Sebagian besar masyarakat sudah melakukan vaksinasi 1, 2 dan booster sehingga gejala yang muncul tidak separah sebelum adanya vaksinasi. Vaksin terbukti bisa membantu mengurangi gejala yang ditimbulkan oleh infeksi virus corona. Victor *et al.*, (2021) membuktikan bahwa ada efek protektif dari seseorang yang telah divaksin terhadap infeksi virus corona yaitu sebesar 65%, rawat inap 77%, penggunaan oksigen 92%, dan penggunaan UGD 96%, artinya vaksin sangat berguna untuk membantu merangsang sistem kekebalan tubuh agar kedepannya mampu memproteksi diri dari virus corona yang asli.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar terhadap aktivitas kehidupan setiap individu. Kebiasaan hidup baru setelah adanya pandemi harus mulai dibiasakan oleh setiap individu. Salah satu yang harus dilakukan sekarang adalah menerapkan protokol kesehatan 5 M yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan membatasi aktivitas. Kebiasaan baru ini berlaku untuk semua orang terlebih pada pasien yang menjalani isolasi mandiri. Pasien yang menjalani isolasi mandiri harus benar-benar patuh menerapkan protokol kesehatan agar tidak menularkan virus kepada anggota keluarga yang lain. Selain mematuhi protokol kesehatan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipatuhi bagi pasien isolasi mandiri seperti memeriksa suhu tubuh dan saturasi oksigen, memantau laju napas, menerapkan etika batuk yang baik, dan mengonsumsi makanan bergizi.

Isolasi mandiri menjadi tindakan alternatif untuk pasien positif tanpa gejala, gejala ringan, tidak memiliki komorbid, serta sudah mendapatkan vaksinasi.. Isolasi mandiri bertujuan agar pasien tidak melakukan kontak erat secara fisik dan interaksi sosial langsung dengan orang lain agar mencegah penularan virus (Pradana *et al.*, 2021). Seseorang diperbolehkan untuk isolasi mandiri asalkan memiliki gejala ringan dan tidak memiliki komorbid, ini dilakukan untuk menertibkan setiap orang

yang terkonfirmasi positif, baik bergejala ringan atau tanpa gejala, agar mengurangi keterbatasan jumlah tempat tidur pasien di Rumah Sakit, yang mana seharusnya dipergunakan untuk pasien dengan penyakit komorbid dan resiko kematian tinggi, juga pasien gawat darurat dan kritis bukan Covid-19. Menurut Kemenkes (2022) prioritas penggunaan rumah sakit diperuntukan pada pasien yang bergejala sedang, berat, kritis, dan yang diharuskan mendapatkan oksigen.

WHO dan CDC menyarankan bagi pasien yang terinfeksi Covid-19 untuk mengisolasi di rumah, kamar tidur dan kamar mandi yang terpisah, tujuannya agar paparan virus terbatas sehingga tidak terjadi penularan. Namun jika melihat kondisi rumah pada daerah yang tingkat ekonomi menengah ke bawah seperti di beberapa tempat di Indonesia upaya tersebut akan sulit untuk dilakukan, tetapi menurut Sehgal, Himmelstein and Woolhandler, (2021) asalkan memakai masker, menjaga jarak, dan desinfeksi kamar mandi dapat mencegah penularan bahkan jika kamar terpisah tidak tersedia. Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (2021) Syarat tempat isolasi mandiri salah satunya adalah lingkungan rumah atau kamar tidur yang memiliki ruang ventilasi cukup baik. Lama isolasi mandiri pada orang tanpa gejala minimal 10 hari sejak terkonfirmasi positif dan jika memiliki gejala ringan maka 10 hari sejak timbul gejala dan minimal 3 hari bebas gejala, namun jika gejala bertambah berat, maka harus dirujuk ke Rumah Sakit rujukan covid terdekat (Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia, 2021).

II. METODE

Penelitian ini bersifat observasional analitik kuantitatif dan menggunakan jenis pendekatan *cross sectional* yang mana pengukuran data variabel independen dan dependen berupa hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani isolasi mandiri sebagai upaya pemulihan Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Perwira dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu (Masturoh and Nauri 2018), adapun untuk mendapatkan data dari responden penelitian membutuhkan \pm 4 minggu. Populasi yang pernah positif Covid-19 sebanyak 212 orang dan setelah dispesifikasikan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi agar objek penelitian lebih terarah dan akurat sesuai dengan tujuan yang akan disimpulkan maka jumlah populasi yang memenuhi kriteria dalam melakukan isolasi mandiri didapati sebanyak 77 orang sementara sampel didapatkan sebanyak 69 responden yang diteliti untuk menemukan hubungan dari kedua variabel. peneliti

menggunakan teknik *Non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan tidak secara acak karena berdasarkan maksud dan tujuan tertentu dari peneliti (Dharma 2017). penelitian menggunakan Uji Analisis *Chi square* dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan dari kedua variabel tersebut. Dalam analisis *chi square* variabel dinyatakan berhubungan jika $p\text{ value} < \text{nilai } \alpha (0,05)$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa univariat pada penelitian ini berupa distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Peran dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dalam satu bulan, dan variabel independen berupa tingkat dukungan keluarga, juga variabel dependen berupa tingkat kepatuhan selama menjalani isolasi mandiri di RT 002, 003, dan 008 RW 13 Kelurahan Perwira Bekasi Utara.

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Peran Dalam Keluarga, Pendidikan, Pekerjaan, dan Penghasilan Perbulan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	33	47.8
Perempuan	36	52.2
Total	69	100

Sumber: (Hasil Pengolahan Data dan Komputerasi oleh Uji Awaludin; Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh distribusi frekuensi responden didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 36 orang (52.2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
17 – 25 (Remaja)	17	24.6
26 – 45 (Dewasa)	33	47.8
46 – 55 (Masa Lansia Awal)	19	27.5
56 - 65 Tahun (Masa Lansia Akhir)	0	0
> 65 Tahun (Manula)	0	0
Total	69	100

Sumber: (Hasil Pengolahan Data dan Komputerasi oleh Uji Awaludin; Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh distribusi frekuensi responden didominasi oleh usia dewasa (26 – 45 Tahun) sebanyak 33 orang (47.8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Peran dalam Keluarga

Peran Dalam Keluarga	Frekuensi	Persentase
Suami/Ayah	23	33.3
Istri/Ibu	26	37.7
Anak	20	29
Total	69	100

Sumber: (Hasil Pengolahan Data dan Komputerisasi oleh Uji Awaludin; Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh distribusi frekuensi responden didominasi oleh peran sebagai seorang istri/Ibu sebanyak 26 orang (37.7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	0	0
SD	2	2.9
SMP	2	2.9
SMA	14	20.3
D1	1	1.4
D3/S1	48	69.6
S2	2	2.9
Total	69	100

Sumber: (Hasil Pengolahan Data dan Komputerisasi oleh Uji Awaludin; Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh distribusi frekuensi responden didominasi oleh tingkat pendidikan D3/S1 yaitu sebanyak 48 orang (69.6%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pelajar/Mahasiswa	16	23.2
PNS	9	13
Wiraswasta	22	31.9
Wirausaha	6	8.7
IRT	9	13
Dosen / Guru / Non-PNS / sekuriti /ART	7	10.1
Total	69	100

Sumber: (Hasil Pengolahan Data dan Komputerisasi oleh Uji Awaludin; Juli 2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh distribusi frekuensi responden didominasi oleh jenis pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 22 orang (31.9%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Penghasilan Per Bulan

Penghasilan	Frekuensi	Persentase
< Rp. 500.000	14	20.3

Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	4	5.8
Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	9	13
> Rp. 2.000.000	42	60.9
Total	69	100

Sumber: (Hasil Pengolahan Data dan Komputerisasi oleh Uji Awaludin; Juli 2022)

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh distribusi frekuensi responden berdasarkan penghasilan dalam satu bulan didominasi oleh penghasilan sebesar >Rp. 2.000.000 yaitu sebanyak 42 orang (60.9%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase
Kurang	1	1.4
Cukup	7	10.1
Baik	61	88.4
Total	69	100

Sumber: (Hasil Pengolahan Data dan Komputerisasi oleh Uji Awaludin; Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh distribusi frekuensi Tingkat dukungan keluarga mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 61 orang (88.4%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Kepatuhan

Tingkat kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Kurang	1	1.4
Cukup	6	8.7
Patuh	62	89.9
Total	69	100

Sumber: (Hasil Pengolahan Data dan Komputerisasi oleh Uji Awaludin; Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh distribusi frekuensi tingkat kepatuhan dalam menjalani isolasi mandiri mayoritas responden berperilaku patuh yaitu sebanyak 62 (89.9%) orang.

1. Hasil Bivariat

Dalam penelitian ini variabel independen dan variabel dependen yang dianalisa adalah hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan

dalam menjalani isolasi mandiri sebagai upaya pemulihan Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Perwira tahun 2022.

Tabel 9. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Menjalani Isolasi Mandiri Sebagai Upaya Pemulihan Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Perwira Tahun 2022

Dukungan Keluarga	Tingkat Kepatuhan Selama Menjalani Isolasi Mandiri						Total		P Value
	Kurang Patuh		Cukup Patuh		Patuh		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Kurang	0	0	0	0	1	1.4	1	1.4	0.000
Cukup	1	1.4	4	5.8	2	2.9	7	10.1	
Baik	0	0	2	2.9	59	85.5	61	88.4	
Total	1	1.4	6	8.7	62	89.8	69	100	

Sumber: (Hasil Pengolahan Data dan Komputerisasi oleh Uji Awaludin; Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan selama menjalani isolasi mandiri. dari data tersebut diketahui mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan patuh selama melakukan isolasi mandiri yaitu sebanyak 59 orang (85.5%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji statistik *chi square* dengan Sig. (2-tailed) dan derajat kesalahan (*margin error*) 0.050 diperoleh nilai signifikansi hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani isolasi mandiri adalah < 0.050 yaitu 0.000. berdasarkan hasil nilai *p value* tersebut dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, namun terdapat 6 sel yang memiliki *expected count* di bawah 5 karena dipengaruhi oleh adanya sel yang kurang dan tidak terisi maka dengan itu dapat diartikan bahwa terdapat hubungan tapi tidak bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani isolasi mandiri sebagai upaya pemulihan Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Perwira tahun 2022.

Pembahasan

1. Dukungan Keluarga

Kasus positif di RW 13 Kelurahan Perwira dari Bulan Februari 2022 sampai sekarang kurang lebih sebanyak 207 jiwa, sementara kasus positif di RT 002, 003 dan 008 sebanyak 94 jiwa, kasus positif ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 54 jiwa (57,4%) dibandingkan laki-laki 40 jiwa (42,5%). Pada proporsi usia > 17 tahun lebih banyak yaitu 72 jiwa (76,6%)

dibandingkan dengan usia <17 tahun yaitu sebanyak 22 jiwa (23,4%). Karena gejala tidak parah saat ini mayoritas masyarakat memilih untuk melakukan isolasi mandiri. Isolasi mandiri adalah pilihan yang baik jika dilakukan dengan patuh karena bertujuan untuk mencegah penularan virus (Pradana *et al.*, 2021). Namun jika tidak patuh akan berakibat buruk seperti menularkan kepada keluarga, masa isolasi bertambah, memburuknya kondisi kesehatan bahkan kematian. Berdasarkan data laporan COVID-19 yang telah terverifikasi pada 7 Agustus 2021 ada sekitar 3018 kematian saat isolasi mandiri atau yang dirawat diluar rumah sakit. Menurut ketua umum PB IDI M Daeng Fakhri dalam Kontan.com mengatakan umumnya pasien yang meninggal saat isolasi mandiri disebabkan oleh perburukan gejala yang tidak mendapat pertolongan medis karena enggan keluarga membawa pasien ke pelayanan kesehatan meski keadaan pasien sudah memburuk.

Pasien isoman sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga, dukungan keluarga adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan keluarga pada anggota keluarga yang membutuhkan bantuan. Dukungan keluarga secara komprehensif pada pasien soman sangat penting untuk dilakukan, diantaranya a). Dukungan emosional dengan memberikan dorongan semangat dan meyakinkan pasien bahwa dirinya akan sembuh; b). Dukungan penghargaan dengan menerima keadaan atau tidak mengucilkan dan menghargai pendapat atau ide pasien; c). Dukungan Instrumental dengan memfasilitasi kebutuhan barang/alat seperti handsanitizer dan alat kesehatan, memenuhi kebutuhan nutrisi dan membantu kebutuhan obat; d). Dukungan informatif dengan memberi nasihat dan saran, memberitahukan informasi terkait masalah yang dialami (Utami 2013 dalam Hutabarat, 2021).responden

Berdasarkan tabel 7 yang didapatkan pada 69 pasien yang melakukan isolasi mandiri di RT 002, 003 dan 008 RW 13 Kelurahan Perwira terdapat 62 orang (89.9%) diantaranya mendapatkan dukungan keluarga yang baik, 6 (8.7%) orang diantaranya cukup dan 1 (1.4%) merasa dirinya kurang mendapatkan dukungan keluarga. hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Alvita dan Christin, (2021) yang mana dalam penelitiannya menunjukkan mayoritas mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 89.6%. Baiknya dukungan keluarga yang didapatkan menggambarkan terpenuhinya empat dimensi dukungan keluarga yaitu

dukungan emosional, penghargaan, finansial dan informasi (Utami 2013 dalam Hutabarat, 2021). Keempat dimensi dukungan keluarga tersebut pada umumnya mengindikasikan kemampuan keluarga yang dipengaruhi tingkat pengetahuan, ekonomi dan hubungan setiap anggota keluarga.

Berdasarkan data dari item kuesioner dukungan keluarga, mayoritas baiknya dukungan keluarga nampak dipengaruhi oleh dimensi dukungan keluarga instrumental dan informasi dimana dari item kuesioner rata-rata responden berada pada kategori sering sampai dengan selalu mendapatkan dukungan yang berkaitan dengan sosial ekonomi dan informasi seperti keluarga membiayai kebutuhan selama isolasi mandiri dan keluarga memberikan informasi terkait Covid-19. Pada dukungan emosional juga terlihat baik dimana responden bersikap mensupport dan peduli terhadap anggota keluarga yang isoman.

Dimensi dukungan keluarga yang kurang berada pada dimensi penghargaan seperti keluarga kurang mengucapkan selamat atau mengapresiasi setelah membaiknya kondisi anggota keluarga yang isoman dan bahkan masih ditemukannya sikap menyalahkan pasien yang terinfeksi. Meskipun data menunjukkan mayoritas mendapatkan dukungan keluarga yang baik dari keluarga, tetapi masih terdapat dimensi dukungan keluarga yang harus diperhatikan dan ditingkatkan yaitu dukungan penghargaan. Hal ini juga berkaitan dengan sikap masyarakat yang masih men stigma buruk terhadap pasien Covid-19, sehingga pasien memilih untuk diam ketika positif atau tidak melakukan tes PCR maupun Antigen ketika setelah pergi dari tempat ramai atau zona merah atau terdapat gejala Covid-19 sebelumnya. Sehingga akibat perilaku tersebut tidak diketahui mana orang yang positif dan pada akhirnya akan berpotensi menularkan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dari lokasi penelitian juga didapatkan mayoritas masyarakat berada pada tingkat ekonomi menengah keatas, meskipun ada sebagian tingkat ekonomi rendah atau kurang mampu, dan mayoritas tingkat pendidikan SMA sampai perguruan tinggi, kedua aspek tersebut merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi keluarga. tingkat pengetahuan, penghasilan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dukungan keluarga (Friedman 2013 dalam Cahyanti *dkk*, 2020), diperkuat oleh pendapat Nadirawati (2018) bahwa lingkungan, kemajuan IPTEK, demografi, dan sosial budaya merupakan faktor yang

mempengaruhi keluarga. seperti yang kita ketahui juga sikap masyarakat indonesia juga yang cenderung merasa kasihan dan bersedia menolong menjadi sebuah adat kebiasaan.

2. Kepatuhan Menjalani Isolasi Mandiri

Kepatuhan menjalani isolasi mandiri merupakan suatu perilaku taat atau disiplin dengan menerapkan protokol kesehatan dan melaksanakan anjuran yang diberlakukan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan selama masa isolasi. Kepatuhan dimulai dari menerima setiap anjuran sampai dengan melaksanakan rencana tersebut (Kozier 2010 dalam Rahmiati, Afrianti, 2021). Perilaku patuh terhadap protokol kesehatan sangat ditekankan bagi pasien isoman dan keluarga pendamping, agar virus tidak menyebar terkhusus dalam lingkungan keluarga. Menerapkan protokol kesehatan dengan baik dapat mengurangi potensi penularan virus terutama pada pasien isoman dan keluarga pendamping. Protokol kesehatan dan kegiatan yang harus dilakukan diantaranya a). Tetap di rumah; b). Menggunakan masker; c). menggunakan kamar terpisah dan menjaga jarak; d). Memeriksa suhu tubuh, saturasi oksigen, frekuensi nadi, dan nafas setiap pagi dan sore; e). Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat; f). Menghindari pemakaian alat mandi, peralatan makanan dan alat lainnya secara bersamaan; g). Berjemur 10 – 15 menit perhari; dan h). Segera menghubungi fasilitas pelayanan kesehatan jika keadaan memburuk (SE No. HK. 02. 01 / MENKES / 202 / 2020; Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia, 2021)

Berdasarkan data yang didapatkan pada 69 responden yang melakukan isolasi mandiri di RT 002, 003 dan 008 RW 13 Kelurahan Perwira mayoritas pasien patuh selama isoman yaitu sebanyak 61 orang (88,4%), sedangkan 7 orang (10.1%) diantaranya cukup patuh dan terdapat 1 orang (1.4%) kurang patuh. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas yang patuh adalah perempuan, dari total 36 responden perempuan terdapat 32 orang (88.9%) patuh, sedangkan dari total 33 responden laki-laki 29 orang (87.9%) patuh, 3 orang (9.1%) cukup patuh dan 1 orang (3%) kurang patuh. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda (2022), dalam penelitiannya didapatkan kepatuhan didominasi oleh perempuan yaitu 93.3% dari 15 responden perempuan, sementara pada total 44 responden

laki-laki 61.4% yang patuh dan terdapat 38.6% responden yang tidak patuh, meskipun jumlah yang patuh pada laki-laki lebih banyak tetapi dalam persentase laki-laki lebih sedikit jumlah yang patuh dibandingkan perempuan. berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik juga didapatkan bahwa perempuan lebih patuh terhadap protokol kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Sari (2020 dalam Dinda 2022) laki-laki cenderung lebih cuek dan kurang mencari informasi terkait penyakit.

Berdasarkan karakteristik usia mayoritas usia dewasa patuh selama isolasi yaitu sebanyak 31 orang (93.9%) dari total 33 responden, namun hanya pada usia masa lansia awal terdapat 1 orang (5.6%) yang kurang patuh dari total 18 responden dan 15 orang (83.3%) patuh, 2 orang (11.1%) cukup patuh. Pada penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Irawati and Sukmawijaya (2021) dari total 44 responden dewasa diketahui 61.36% responden diantaranya tidak patuh dan 38.6% lagi patuh. Sedangkan pada usia remaja seluruhnya tidak patuh. Meskipun usia tidak selalu menjadi penyebab ketidakpatuhan tetapi usia dapat berhubungan dengan tingkat kepatuhan (Pura 2016 dalam Rahmiati, Afrianti, 2021), karena semakin tua seseorang akan mengalami penurunan fungsi fisik dan psikologis. Pada usia dewasa merupakan usia matang dari segi fisik maupun psikologi yang mana terbentuk dari berbagai pengalaman sehingga akan mempengaruhi minat dalam berperilaku patuh, karena pengalaman dan kebutuhan dapat mempengaruhi minat (Jahja 2015).

Berdasarkan karakteristik peran dalam keluarga, mayoritas yang patuh berperan sebagai seorang ibu atau istri yaitu sebanyak 23 orang (88.5%) dari total 26 responden. Sedangkan peran seorang ayah atau suami dari total 22 responden masih terdapat orang yang kurang patuh yaitu sebanyak 1 orang (4.5%). Dari data diatas memperlihatkan responden yang kurang patuh berperan sebagai seorang suami/ayah, yang mana ayah lebih memiliki fungsi atau lebih bertanggung jawab sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi (Nadiawati 2018). sebagaimana yang didapat melalui wawancara langsung bahwa kesulitan pada warga yang isolasi mandiri dengan keadaan ekonomi rendah adalah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selama isolasi mandiri. Dengan demikian masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi rendah berpotensi untuk tidak patuh selama isolasi mandiri.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan, mayoritas yang patuh adalah tingkat S1/D3 yaitu sebanyak 34 orang (89.5%) dari total 38 responden. Sementara pada tingkat pendidikan tamatan SD total ada 2 responden di mana 1 orang (50%) patuh dan 1 orang (50%) lagi kurang patuh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati dan Sukmawijaya, (2021) dalam penelitiannya tingkat pendidikan dibedakan menjadi rendah, menengah dan tinggi, yang hasilnya menunjukkan bahwa dari total 17 responden yang patuh sebanyak 8 orang berpendidikan tinggi dan 9 orang menengah sementara pada total 29 responden yang tidak patuh sebanyak 18 orang berpendidikan rendah, 7 orang menengah dan 4 orang tinggi. (Irawati and Sukmawijaya 2021) tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19. Pada tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik, dan pengetahuan mempengaruhi kemampuan dan perilaku seseorang (Notoatmodjo 2007 dalam Dinda, 2022). Maka pasien yang berpendidikan lebih tinggi cenderung akan memiliki pengetahuan yang lebih baik termasuk mengenai Covid-19 sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mematuhi protokol kesehatan.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan mayoritas yang patuh adalah wiraswasta yaitu sebanyak 21 orang (95.5%) dari total 22 responden namun terdapat 1 orang (1.45%) kurang patuh yaitu pada pekerjaan sekuriti. Riyadi and Larasaty (2020) selama bekerja responden akan mentaati protokol kesehatan karena mendapatkan himbuan dari pemerintah. meskipun dari data Riyadi dan Larasaty (2020) memperlihatkan ketaatan dilakukan di lingkungan kerja tetapi ada kemungkinan juga terbawa ke lingkungan rumah terutama pada pasien isoman, karena tempat bekerja membutuhkan karyawan untuk bekerja sehingga akan menghimbau agar karyawan patuh mandiri dan juga membantu karyawannya dengan menjamin kebutuhan selama isolasi mandiri berlangsung.

Berdasarkan karakteristik penghasilan perbulan juga mayoritas responden yang patuh berpenghasilan > Rp. 2.000.000 yaitu sebanyak 39 orang (92.86%) dari total 42 responden. Namun terdapat responden yang kurang patuh yaitu pada tingkat penghasilan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 yaitu sebanyak 1 orang (11.1%) dari 9 responden. Sejalan dengan penelitian Irawati dan Sukmawijaya (2021) dari total 46 responden terdapat 29

responden yang tidak patuh yang mana 11 diantaranya berpenghasilan sedang, 10 orang berpenghasilan tinggi, 7 orang berpenghasilan rendah dan 1 orang berpenghasilan sangat tinggi, sementara dari 17 responden yang patuh 14 diantaranya berpenghasilan tinggi, 2 orang berpenghasilan sedang dan 1 orang berpendapatan sedang.

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa pada karyawan pemerintah atau karyawan swasta mendapatkan bantuan dari tempat kerjanya selama isolasi mandiri, selain itu jumlah penghasilan juga terbilang cukup bila digunakan untuk menjamin kebutuhan selama dan sesudah isolasi mandiri. Berdasarkan hasil identifikasi melalui wawancara langsung pada responden yang kurang patuh, yang membuat dirinya kurang patuh adalah kebutuhan ekonomi dari penghasilan yang terbilang kecil. Berdasarkan data tersebut ada kemungkinan jenis pekerjaan tertentu dan penghasilan dapat mempengaruhi kepatuhan selama isolasi mandiri, karena memang terdapat aspek berupa kebutuhan ekonomi ataupun ada tidaknya bantuan dari tempat kerja selama isolasi mandiri dilakukan.

Analisa diatas bukanlah analisa inti dari pada penelitian ini namun analisa diatas tentunya tidak bisa dikesampingkan karena memang beberapa karakteristik tersebut dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang selama menjalani isolasi mandiri, dikarenakan kepatuhan dalam melakukan suatu aturan tergantung dengan kemampuan seseorang dalam melakukannya sehingga beberapa aspek seperti usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, budaya, sosial ekonomi, kebutuhan, dan dukungan keluarga merupakan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kepatuhan (Kozier (2010); Kamidah (2015); Rahmiati, Afrianti, (2021); Dan Pratiwi, Hariani And Hadiwidjojo, (2020).

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Isolasi Mandiri

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan dari total 69 responden yang berasal dari RT 002, 003, dan 008 di RW 13 Kelurahan Perwira mayoritas mendapatkan dukungan keluarga yang baik dari keluarga pendukung yaitu 61 (88.4%) dan mayoritas bersikap patuh dalam menjalani isolasi mandiri 62 (89.9%). Dari total pasien yang mendapatkan dukungan keluarga baik sebanyak 59 orang (85.5%) patuh menjalani isolasi mandiri. Berdasarkan hasil uji bivariat dengan uji *chi square* diperoleh adanya

hubungan tapi tidak bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani isolasi mandiri sebagai upaya pemulihan Covid-19 di wilayah kerja puskesmas perwira, dengan $p\ value = 0.000$ namun terdapat 6 sel (66.7%) yang memiliki nilai *expected count* di bawah 5 sehingga tidak memenuhi syarat uji *chi square*.

Peneliti tidak menemukan hasil penelitian serupa dengan penelitian ini, namun pada beberapa aspek ditemukan kemiripan jenis data seperti dukungan keluarga, kepatuhan menerapkan protokol kesehatan dan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat yang mana data tersebut merupakan sebagian data yang terdapat pada kuesioner peneliti. Beberapa penelitian sebelumnya diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Alvita dan Christin, (2021) dari 96 responden ditemukan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebesar 86 (89.6%), kemudian menghubungkan hasil temuan data melalui metode observasi lapangan langsung yang dilakukannya sebagian besar responden menerapkan protokol kesehatan yang baik.

Hasil berbeda yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Satria *et. al.*, (2021), dalam penelitiannya menunjukkan dari 393 responden mayoritas responden tidak mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 210 dibandingkan yang mendapatkan dukungan keluarga yaitu sebanyak 183. Pada 210 responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 65.24% tidak patuh dan 34.76% patuh, sementara pada 183 responden yang mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 53.6% tidak patuh dan 46.4% patuh menerapkan protokol kesehatan. Namun dalam penelitiannya ini ditemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan dengan $p\ value = 0.018$. Dari hasil penelitian tersebut artinya dukungan keluarga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerapkan protokol kesehatan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Febriyona dan Sudirman, (2021) terhadap lansia untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara dukungan keluarga dengan pola hidup bersih dan sehat. Dari total 49 responden sebanyak 85.7% mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan 83.7% menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik. Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada lansia dengan $p\ value = 0.000$. Berdasarkan

beberapa hasil penelitian di atas semakin menguatkan bahwa pentingnya dukungan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan yang dialami oleh anggota keluarga agar dapat meningkatkan kesehatan terutama pada pasien isoman yang mana diharuskan patuh dengan protokol kesehatan dan berperilaku hidup bersih dan sehat.

Dalam penelitian ini ditemukan 1 responden (1.4%) yang cukup mendapatkan dukungan keluarga namun kurang patuh menjalani isolasi mandiri dan terdapat 1 responden (1.4%) yang kurang mendapatkan dukungan keluarga namun patuh menjalani isolasi mandiri. selain itu terdapat 2 responden (2.9%) cukup mendapatkan dukungan keluarga namun patuh menjalani isolasi mandiri dan 2 (2.9%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik namun cukup patuh menjalani isolasi mandiri. didapatkannya data tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat pada karakteristik responden. usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, peran, dan sosial ekonom dapat mempengaruhi kepatuhan (Kozier (2010); Pratiwi, Harfiani dan Hadiwardjo, (2020); Rahmiati, Afrianti, (2021)

Pilihan isolasi mandiri bukanlah tanpa risiko, yang mana kegagalan isolasi mandiri dengan tidak patuhnya melaksanakan protokol kesehatan akan berakibat pada dirinya dan keluarga yang mana dirinya kemungkinan akan mengalami perburukan kesehatan atau masa isolasi bertambah atau keluarga ikut terpapar yang kemudian berpotensi terjadi penularan secara bolak-balik di lingkungan keluarganya. Selain itu soman juga mempengaruhi aspek kebutuhan manusia diantaranya biologis, psikologis, sosial dan spiritual (Suhardin, Efendi, and Kholifah 2021). Pasien soman tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri karena keterbatasan kemampuan akibat kesehatannya dan harus terpisah dari orang lain agar tidak menyebarkan virus, namun keluarga tetapi bisa memberikan bantuan asalkan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Peran keluarga menjadi seorang *support system*, fasilitator ataupun caregiver sangat dibutuhkan oleh pelaku isoman. Seperti yang kita ketahui pasien Covid-19 yang soman berbeda dengan pasien Covid-19 yang diisolasi di rumah sakit, yang mana pemantauan dan perawatan dilakukan oleh tenaga kesehatan langsung yang memang berkompeten di bidangnya, namun pada pasien yang isoman kebanyakan lebih bergantung pada keluarga yang mendampingi, sehingga

keluarga harus mampu memberikan dukungan keluarga secara komprehensif.

Dalam melakukan mendampingi pasien Covid-19 keluarga harus mampu melakukan tugas utama keperawatan keluarga seperti a). Mengetahui atau mengetahui Covid-19, termasuk penyebab dan gejala; b). Membuat keputusan tepat dalam mengatasi masalah kesehatan, dengan merawat pasien isoman tanpa gejala atau bergejala ringan atau mendukung anggota keluarga yang harus melakukan rawat inap karena bergejala sedang dan berat; c). memberi perawatan pada anggota keluarga yang isomer yaitu pasien Covid-19 tanpa gejala dan bergejala ringan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan dipantau oleh tenaga kesehatan; d). Mengatur lingkungan tempat isolasi mandiri menjadi lebih nyaman dan aman dengan menyiapkan kamar tidur dan kamar mandi terpisah, menyediakan alat pengecek kesehatan, tersedianya ventilasi udara yang baik, menyediakan kebutuhan nutrisi dan obat-obatan, serta keluarga harus bersedia menjadi tempat berkeluh kesah agar pasien merasa dirinya tetap diperhatikan; e). Memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan, keluarga harus mampu menjadi fasilitator untuk memperoleh informasi kesehatan bagi pasien isoman dan mengambil obat-obatan dari pelayanan kesehatan yang tersedia.

Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran dan peran dari keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien isoman selama masa isolasi, karena pasien memiliki keterbatasan dalam beraktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Dimana dengan terpenuhinya dimensi dukungan keluarga akan mempermudah pasien isoman sehingga pasien akan fokus pada kondisinya dengan cara mematuhi protokol kesehatan dan melaksanakan anjuran perilaku hidup bersih dan sehat sesuai anjuran selama masa isolasi.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Menjalani Isolasi Mandiri Sebagai Upaya Pemulihan Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Perwira Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi data demografi dalam kategori jenis kelamin mayoritas adalah perempuan, berdasarkan usia mayoritas berada pada usia dewasa, berdasarkan peran keluarga mayoritas adalah seorang istri/ibu, berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas berpendidikan D3/S1, berdasarkan pekerjaan mayoritas responden adalah pekerja wiraswasta, dan berdasarkan penghasilan perbulan mayoritas sebesar >Rp. 2.000.000.
2. Mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik dari keluarganya.
3. Mayoritas responden berperilaku patuh dalam menjalani isolasi mandiri.
4. Ada Hubungan Tapi Tidak Bermakna Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Menjalani Isolasi Mandiri Di Wilayah Kerja Puskesmas Perwira Tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Alvita, Galia Wardha, And Devy Natalia Christin. 2021. "Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kembang Dukuhsseti Kabupaten Pati." *Jurnal Profesi Keperawatan* 8(2):215–23.
- Anon. 2020. "Surat Edaran Menteri Kesehatan Nomor 202 Tahun 2020 Tentang Protokol Isolasi Diri Dalam Penanganan Covid 19.Pdf."
- Badan Pusat Statistik. 2022. "Perilaku Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19." Bps.
- Cahyanti, Lina, Jenita Doli, Tine Donsu, Titik Andarwati, And Sari Candra Dewi. 2020. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi General Anestesi Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping." 9(2):129–43.
- Dharma, Kelana Kusuma. 2017. *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Menyelesaikan Dan Menerapkan Hasil Penelitian*. 2015th Ed. Jakarta: Cv. Trans Info Media.
- Dinda, Sani Ayunita Pane. 2022. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan 5m Dalam Pencegahan Covid-19 Pada Pekerja Di Ptpn Iii*

Kebun Sarang Giting Tahun 2021.

- For Briona, Rona, And Nuraina Andi Sudirman. 2021. "Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Lansia Di Desa Ollot Satu Bolaang Mongondow Utara." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 1(1):845–51.
- Hutabarat, Kinanti Anggia Nauli. 2021. "Dukungan Keluarga Dan Kesepian Pada Pasien Isolasi Covid-19 Skripsi." Universitas Muhammadiyah Malang.
- Irawati, Popy, And Ramdan Sukmawijaya. 2021. "Tingkat Kepatuhan Kasus Suspek Covid-19." 5(1):38–46.
- Jahja, Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kemenkes. 2022. "Pasien Positif Covid-19 Tanpa Gejala Cukup Soman." *Kemenkes*. Retrieved (<https://Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id/Baca/Rilis-Media/20220204/1139250/Pasien-Positif-Covid-19-Tanpa-Gejala-Cukup-Isoman/>).
- Kontan.Com. 2021. "Ini Penyebab Banyak Pasien Covid-19 Meninggal Saat Isolasi Mandiri Di Rumah." *Kontan.Com*. Retrieved (<https://Kesehatan.Kontan.Co.Id/News/Ini-Penyebab-Banyak-Pasien-Covid-19-Meninggal-Saat-Isolasi-Mandiri-Di-Rumah>).
- Lapor Covid-19. 2021. "Statistik Total Kematian Isolasi Mandiri Dan Di Luar Rumah Sakit." *Lapor Covid-19*. Retrieved (<https://Laporcovid19.Org/Data/Kematian-Isoman>).
- Masturoh, Imas, And T.Anggita Nauri. 2018. *Bahan Ajar Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan (Rmik) Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan.
- Mayasiroh, Naila Widatul. 2021. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Masyarakat Melakukan Isolasi Mandiri Pada Masa Pandemi Covid-19." Sekolah Tinggi Kesehatan Insan Cendekia Medika.
- Nadiawati. 2018. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga: Teori Dan Aplikasi Praktik*. Edited By Anna. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia. 2021. "Buku Panduan Isolasi Mandiri." 1–18.
- Pratiwi, W., E. Harfani, And T. H. E. Hadiwidjojo. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada

- Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama Gki Jabar Jakarta Pusat.” *Seminar Nasional Riset Kedokteran 27–40*.
- Rahmatina, Zulfa, Galuh Ayu Nugrahaningrum, Ambarwati Wijayaningsih, And Susatyo Yuwono. 2021. “Social Support For Families Tested Positive For Covid-19.” *Proceeding Of Inter-Islamic University Conference On Psychology* 1(1):1–8.
- Rahmiati, Afrianti, Novi. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19.” *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal* 11(1):113–24.
- Riyadi, And Putri Larasaty. 2020. “Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Masyarakat Pada Protokol Kesehatan Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19.” *Seminar Nasional Official Statistics 2020: Pemodelan Statistika Tentang Covid-19* 19:45–54.
- Satria, Beni, Felix Kasim, Kuart Sitepu, Harris Rambey, Marice Simarmata, Sri Melda Br Bangun, And Henri Gudmen Rionald Sihite. 2021. “Hubungan Karakteristik Responden Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Di Kecamatan Datuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara.” *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)* 3(2):213–17. Doi: 10.35451/Jkg.V3i2.688.
- Sehgal, Ashwini R., David U. Himmelstein, And Steffie Woolhandler. 2021. “Feasibility Of Separate Rooms For Home Isolation And Quarantine For Covid-19 In The United States.” *Annals Of Internal Medicine* 174(1):127–29. Doi: 10.7326/M20-4331.
- Suhardin, Saverinus, Ferry Efendi, And Siti Nur Kholifah. 2021. “Kebutuhan Pasien Covid-19 Selama Isolasi Mandiri : Literature Review.” 7(2):123–31.
- Victor, Peter John, K.Prasad Mathews, Hema Paul, Joy J. Mammen, And Malathi Murugesan. 2021. “Protective Effect Of Covid-19 Vaccine Among Health Care Workers During The Second Wave Of The Pandemic In India.” *Mayo Clinic Proceedings* 96(9):2493–94.